

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa paling kritis dalam tahap perkembangan kehidupan. Pada masa ini, remaja akan menemukan dirinya berjalan tanpa arah tujuan, karena para remaja ada di antara anak dan orang dewasa, remaja sering kali dikenal sebagai fase mencari jati diri atau topan badai (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Masa remaja disebut pula masa dimana individu mengalami krisis karena hendak menginjak ke masa dewasa. Pada masa tersebut, remaja dalam periode labil dan emosional (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Disamping itu, remaja mengalami transisi dari masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif, biologis, psikososial, dan bahasa (Santrock, 2003). Masa remaja memiliki rentang usia yang berbeda, masa pra remaja 12-14 tahun, remaja awal 14-17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun (Hurlock, 2002).

Remaja menunjukkan perilaku yang unik dan mengalami tantangan dalam mengelola emosi dan tindakan mereka (Blakemore & Mills, 2014). Selama masa transisinya remaja sering mengalami bias dalam mempersepsikan situasi sosial, hal tersebut membuat remaja berperilaku agresif saat menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan (Berkowitz, 1995). Sejalan dengan Setiyani (2018), bahwa remaja yang sedang berada dalam masa transisi cenderung banyak menimbulkan konflik, frustasi dan tekanan-tekanan sosial lain, sehingga kemungkinan besar akan mudah berperilaku agresif. Tingginya kejadian perilaku agresif pada remaja dapat terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana

individu mulai mengalami adanya perubahan-perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis. Periode ini mengakibatkan perubahan perilaku remaja, persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang tua (White & Renk, 2012). Dengan demikian, lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya dan masyarakat turut berperan dalam pembentukan pola perilaku remaja (Andriyani, 2020).

Menurut Illahi dan Akmal, (2018) pada periode remaja sering muncul emosi negatif yang dapat disebabkan karena remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhannya yang dapat disebabkan karena lingkungan tidak mendukung sehingga menjadi penghalang bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Ketika remaja mengalami situasi tidak menyenangkan atau memperoleh sesuatu yang tidak disenangi, remaja akan menyelesaikan dan mengatasinya dengan emosi negatif bahkan agresif. Sejalan dengan Rahayu dan Sano (2024), bahwa permasalahan yang kerap dialami remaja semestinya dapat ditangani dengan baik secara emosional dan tingkah laku. Tetapi, remaja seringkali mengungkapkannya melalui tingkah laku negatif. Perilaku agresif menjadi salah satu cara remaja mengekspresikan emosi terhadap kegagalan yang dialami dalam bentuk perkataan dan perilaku (Yanizon dkk., 2019). Remaja beresiko terhadap perilaku agresif, kriminalitas dan pengangguran (Kusumaryani, 2017).

Berdasarkan data KPAI (2016), bahwa kasus perilaku agresif pada remaja mengalami peningkatan berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Badan Pusat Statistik (2017) mencatat angka kriminalitas remaja yang mengalami peningkatan. Selain itu, perilaku agresif remaja dapat dilihat ketika remaja menunjukkan ciri-ciri

seperti menendang, memukul, mencubit, menghina, berkata kasar dan merusak barang-barang disekitarnya (Ashidiq, 2019). Selanjutnya data perilaku agresif dalam ruang lingkup sekolah dengan anak pembuat masalah di tahun 2018 mencapai 10.549,70 insiden, tahun 2019 mencapai 11.685,90 insiden, tahun 2020 mencapai 12.944,47 insiden dan terus mengalami peningkatan setiap tahun sebesar 10% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2020).

Baron & Byrne (2005), mendefinisikan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Ahyani dan Kawuryan (2012), turut menerangkan bahwa agresif merupakan reaksi kemarahan yang spontan dapat muncul secara fisik maupun verbal. Contohnya, seseorang akan membanting barang ketika keinginannya tidak terpenuhi. Perilaku agresif yang sering dilakukan remaja dapat berbentuk secara verbal dengan mencaci maki, membentak, mengancam dan menghina sedangkan secara perilaku seperti berkelahian fisik (Munawir, 2016). Selanjutnya Rieffe dkk., (2016) menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu reaktif sebagai metode pertahanan terhadap rasa ancaman atau frustrasi yang disertai emosi seperti kemarahan, dan proaktif yang tidak muncul karena provokasi. Perilaku agresif dapat mengganggu proses perkembangan dan pertumbuhan remaja (Yunalia & Etika, 2020). Perilaku agresif membuat remaja mengalami berbagai kerugian seperti rendahnya prestasi belajar dan memiliki interaksi sosial yang tidak baik dengan lingkungannya (Salmiati, 2015).

Perilaku agresif dapat disebabkan karena faktor internal yang meliputi rasa frustrasi, gangguan emosi dan gangguan berfikir (Amaliasari & Zulfiana, 2019). Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, tetangga, dan teman sebaya (Setiowati dkk., 2017). Namun, peran keluarga menjadi faktor utama terhadap timbulnya perilaku agresif individu. Babore dkk., (2017) menyatakan bahwa kehangatan dan dukungan orang tua sangat berhubungan dengan tingkat agresif yang lebih rendah dikalangan remaja. Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, berawal dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga yang dapat menjadi sumber timbulnya agresif (Einstein & Indrawati, 2016). Diperkuat dengan gagasan Kartono (1995), bahwa faktor keluarga menjadi aspek penting yang berkaitan dengan perilaku agresif remaja.

Arintina & Fauziah (2015), menyatakan bahwa keluarga yang terdapat kekerasan turut mempengaruhi remaja untuk berperilaku agresif. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dapat membuat remaja terlibat dalam permasalahan perilaku (Patterson, 1992). Salah satu kekerasan yang tanpa sadar dilakukan orangtua adalah *verbal abuse* atau kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata tidak pantas (Armiyati dkk., 2017). Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua pada anak dapat berdampak atau berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan, sosialisasi dan perilaku seseorang. Jika kekerasan terjadi secara berkelanjutan, individu akan meniru dan mempraktekan di lingkungannya (Mahmud, 2019). Munculnya perilaku agresif dapat disebabkan oleh gambaran perilaku kekerasan yang dilihatnya secara berulang (Qian dkk., 2013). Sikap dan

tingkah laku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh dan pendidikan yang di dapat dari orang tuanya (Rahayu dkk., 2013).

Agustin dkk., (2018) menyatakan bahwa perilaku remaja yang sulit diatur dan kurang motivasi belajar karena menghabiskan waktu dengan bermain membuat orang tua menjadi otoriter dan tidak sadar melakukan kekerasan verbal. Ketika orang tua bersikap otoriter agar anak mereka patuh dan disiplin, seperti dengan cara mengancam dan menakuti, anak akan menyimpan dan mengingat sehingga membentuk karakter yang dapat menghambat perkembangannya (Mahmud, 2019). Ketika remaja melakukan pemberontakan, maka orang tua akan memarahi, mencemooh dan memberikan kata-kata kasar sebagai hukuman atas kesalahan yang diperbuat (Mastrotheodoros dkk., 2020). Orang tua yang melakukan pemaksaan dan kontrol pada anak mereka akan menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah, anak akan menjadi individu yang sulit bersosialisasi dan mempunyai rasa sepi sehingga ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif (Khaira, 2023).

Survei Nasional Amerika Serikat yang dilakukan oleh *American Sociological Association* (2000), menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang paling parah terjadi di rumah adalah pada usia remaja. Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHR) tahun 2021 mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan verbal pada kelompok usia 13-17 tahun (remaja) adalah orang tua dengan total 57,86%, menyusul kelompok 6-12 tahun 30,95% dan yang paling kecil pada kelompok umur 0-5 tahun 12,19%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2024) terkait *Effects Parental Verbal and Non-Verbal Abuse on*

the Teenager's Self-Disclosure in Pangkalan Masyhur Village mendapatkan hasil bahwa pelaku kekerasan verbal didominasi oleh ibu. Selanjutnya penelitian Armiyanti & Apriana (2017), terkait dengan Pengalaman *Verbal Abuse* oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan verbal kerap dilakukan oleh orang terdekat khususnya ibu.

Verbal abuse atau kekerasan verbal merupakan segala bentuk tindakan ucapan yang bersifat memaki, membentak, menghina dan menakut-nakuti dengan melontarkan kata-kata tidak pantas (Lestari, 2016). Disamping itu Afrizal dkk., (2023) turut menjelaskan kekerasan verbal sebagai penggunaan kata yang bertujuan merendahkan, menghina, mengintimidasi dan menghujat. Vardigan (dalam Noh & Talaat, 2012), menyebutkan bahwa orang tua yang secara tidak sadar melakukan kekerasan verbal yaitu dengan meremehkan, menghina, menolak atau mengancam, mengkambinghitamkan dan menggunakan sarkasme kepada anak mereka. Tanpa mereka sadari bahwa bahasa positif dan negatif yang didengar anak akan mempengaruhi kesehatan mental dan pembentukan karakternya (Zuhrudin, 2017).

Menurut Nazhifah (2017), bahwa penghinaan, kritik yang tidak berasalan, teriakan dan ancaman adalah semua bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHR) tahun 2021 menyatakan bahwa kekerasan melalui kata-kata yang dilakukan oleh orang tua paling banyak dilaporkan oleh perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun (remaja) baik di pedesaan maupun perkotaan, kata-kata yang sering dilontarkan yaitu pernah dikatakan tidak disayangi

dan tidak pantas untuk disayangi, pernah dikatakan tidak diharapkan untuk lahir atau agar mati saja, dihina, direndahkan, dikatakan bodoh dan tidak berguna.

United Nations Children's Fund (UNICEF, 2014) melaporkan bahwa kekerasan verbal berdasarkan kawasan Asia-Pasifik menempati kasus tertinggi dengan jumlah 65%. Di Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya, ketua Komnas perlindungan anak menyatakan bahwa secara *psychic*, hampir 90 persen remaja Indonesia mengalami teriakan, penghinaan, maka hampir sebagian besar remaja Indonesia sering mengalami *verbal abuse*. Permasalahan ini, seakan-akan bukan lagi kekerasan dalam lingkup sosial budaya di Indonesia (UNICEF, 2020). Data Pembangunan Ketahanan Keluarga tahun 2016 turut melaporkan tingginya angka kekerasan verbal di Indonesia dalam mendidik anak dengan kategori memanggil bodoh 30,97% dan membentak atau menakuti sebanyak 41% (BPS, 2016).

KPAI menerangkan bahwa kasus kekerasan pada remaja selalu meningkat setiap tahun. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan data lonjakan jumlah kasus *verbal abuse* pada anak yang semula berjumlah 32 kasus pada tahun 2019 bertambah menjadi 119 kasus pada tahun 2020. Data terbaru dari hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2021 di setiap provinsi memperoleh hasil bahwa 91% remaja mengalami kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah dan 17.9% di lingkungan masyarakat. Selanjutnya 78.3% remaja pernah mengalami *verbal abuse* sebelumnya atau pernah melihat kejadian *verbal abuse* (KPPPRI, 2021).

Harkomah (2021), menerangkan bahwa kekerasan verbal berperan terhadap terbentuknya perilaku agresif. Perilaku agresif tersebut berupa pelampiasan emosi

yang dirasakan individu serta peniruan jika orang tuanya turut melakukan hal serupa. Ketika remaja mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya akan memunculkan emosi negatif seperti takut dan marah. Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah dkk., (2021) menyatakan bahwa kekerasan verbal yang dialami individu membuat mereka merasa sangat marah, sedih, takut dan cemas. Emosi negatif yang muncul ketika remaja mendapatkan kekerasan verbal dapat memicu remaja untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif kerap dipicu ketika individu berada dalam keadaan emosi tertentu yang biasa disebut kemarahan, perasaan tersebut dapat terus berlanjut dengan keinginan untuk mengungkapkannya dalam bentuk atau objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2000).

Williams dkk., (2004) menyatakan bahwa perilaku agresif terjadi karena adanya respon dari munculnya perasaan marah pada anak. Ketika perasaan marah tersebut tidak teratasi segera, anak akan menampilkan perilaku agresif yang berakibat pada lingkungan sosialnya seperti memiliki relasi yang buruk dengan orang lain, penggunaan narkoba dan tidak menyelesaikan sekolah. Sejalan dengan pernyataan Paquin dkk., (2017) bahwa individu akan menunjukkan perilaku agresif sebagai respon untuk melindungi dirinya dari suatu provokasi atau kesulitan tertentu yang disertai dengan emosi marah atau bertindak dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Penelitian Yanizon dan Sesriani (2019), mengungkapkan hasil bahwa remaja melakukan tindakan agresif karena sulit mengendalikan emosi dan mengalami peristiwa yang buruk yang menyebabkan remaja menjadi frustrasi terhadap kehidupannya.

Orang tua yang sering memberikan hukuman ketika anak mereka tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan akan membuat anak merasa marah dan kesal pada orang tuanya namun tidak berani mengungkapkan kemarahan tersebut sehingga melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Khaira, 2023). Menurut Syifa (2018), bahwa anak mengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut. Elida (2006), turut menerangkan bahwa alasan anak berperilaku agresif adalah karena adanya ketidakpuasan dalam keluarga, salah satunya orang tua yang bersikap kasar.

Dalam sebuah keluarga, anak yang mengalami perilaku agresif dapat berasal dari pengaruh keluarga itu sendiri. Esensi hubungan antara orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut tercermin ketika orang tua mengasuh anak mereka, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua (Kenny, 1991). Perbuatan dan pola perilaku yang dilakukan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak, sehingga anak akan berbuat dan berperilaku seperti orang tuanya, terlebih bagi anak-anak yang usianya memasuki usia remaja (Wong, 2009). Peran keluarga sangat besar terhadap remaja untuk berperilaku agresif atau tidak, hal tersebut terlihat dari kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja dalam kehidupan sehari-hari di rumah (Gunarsa, 1993). Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku (Saad, 2003).

Penelitian Vissing dkk., (1991) terkait *Verbal Aggression by Parents and Psychosocial Problems of Children* yang mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya akan mengakibatkan perilaku agresif dan masalah interpersonal. Terdapat pula penelitian Agustina dan Simatupang (2022) terkait Hubungan antara Kekerasan Verbal dengan Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada anak usia 4-6 tahun yang menjadi salah satu kelompok rentan mengenai kekerasan verbal. Berdasarkan data terkait kekerasan verbal yang peneliti peroleh, terdapat prevalensi signifikan pada kelompok remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa perilaku agresif remaja dapat diciptakan dari kondisi lingkungan keluarga sendiri, yaitu orang tua yang sering beranggapan bahwa kekerasan verbal yang mereka lakukan bukanlah suatu masalah serius karena tidak terekam jejak fisik, padahal memiliki dampak yang tidak main-main bagi kehidupan seorang anak. Dari literatur yang peneliti temukan, belum ada kajian yang mengkaji perilaku agresif menggunakan alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dan pada kelompok usia remaja. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Verbal Abuse* Orang tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat *Verbal Abuse* Orang tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak pada umumnya, bagi perkembangan keilmuan dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya mengenai *verbal abuse* dan perilaku agresif pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat membantu orang tua memahami dampak dari perilaku verbal abuse terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak mereka, khususnya terkait perilaku agresif pada remaja.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk para ilmuwan yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa.